

SEMINAR NASIONAL

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック

DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

9 Desember 2017

PROCEEDING

Organized:



Supported by:



Seminar Nasional 2017

Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia

Dewan Redaksi

Penyunting:

Thamita Islami Indraswari, S.S., M.Pd.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt.

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan rida-Nya, *Proceeding* Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” dapat disusun. Tidak lupa, salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya.

Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” merupakan seminar kedua yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas kerja sama dengan Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta. Seminar ini digagas untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi terutama dalam hal pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dan mengetahui seberapa besar kontribusi kajian bahasa Jepang terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu bahasa Jepang di Indonesia.

Tujuan diadakannya seminar ini yaitu mengumpulkan para peneliti, pakar, praktisi, pemerhati, dan pembelajar bahasa Jepang agar dapat melakukan diskusi kritis mengenai perkembangan pendidikan bahasa Jepang dan kajian yang berkaitan dengan bahasa Jepang sehingga segala permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dihadapi dengan pendekatan akademis dan saintifik. Selain itu, melalui seminar nasional ini diharapkan kepedulian dan semangat dalam mengembangkan kajian pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang di Indonesia semakin meningkat pesat sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar kepada berbagai aspek kehidupan.

Seminar nasional ini diselenggarakan pada Sabtu, 9 Desember 2017 di Gedung K.H. Ibrahim Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Seminar nasional ini dihadiri oleh para pemakalah dari berbagai institusi pendidikan seperti sekolah menengah umum dan perguruan tinggi di Indonesia, para peserta baik mahasiswa, guru, dosen, pemerhati bahasa Jepang dari berbagai institusi di Indonesia.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
2. Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta atas kerja sama dan dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
3. Dr. Dedi Sutedi, M.A., M.Ed., Drs. Tatang Hariri, M.A., Ph.D., dan Okamoto Taku, M.A. selaku *Keynote Speakers* dan para pemakalah yang telah bersedia memberikan ilmu yang bermanfaat pada seminar nasional ini;
4. Para *Reviewer* yang telah memberikan masukan sehingga para pemakalah dapat menyelesaikan tulisannya dengan baik;
5. Panitia seminar nasional yang telah bekerja keras dari awal hingga terlaksananya kegiatan;
6. Seluruh pihak terkait yang tidak bisa disebut satu per satu yang turut membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Atas nama Panitia Seminar Nasional, saya mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam *proceeding* ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Semoga *proceeding* ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya bagi pemerhati pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang baik di lembaga formal maupun lembaga nonformal.

Yogyakarta, 9 Desember 2017
Ketua Panitia Seminar Nasional
Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DINAMIKA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA DAN PERMASALAHANNYA Dedi Sutedi	7
STRATEGI PENGUASAAN TEKS TULIS BAHASA JEPANG Tatang Hariri	14
INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Abdul Gapur	30
KEEFEKTIVAN PENERAPAN KURIKULUM TAHUN 2012 PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES Ai Sumirah Setiawati	39
MODALITAS GAIZEN ‘KEMUNGKINAN’ KA MO SHIRENAI BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA Arza Aibonotika, Hana Nimashita	50
ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA KAN’YOKU BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA ‘ATAMA’ DENGAN IDIOM BAHASA INDONESIA Azka Fuad Assjari	55
PENYELAMATAN MUKA DALAM TINDAK TUTUR AJAKAN BAHASA JEPANG SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK LINTAS BAHASA DI KALANGAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG Bayu Aryanto, Yunita Fatimah Widiyanti	69
PENGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG -UJICOBAN PENGGUNAAN MEDIA “TENSAN” DI SMAN 21 BANDUNG- Dian Bayu Firmansyah, Ramaniar Maryunita, Riska Sri Rahmawati	75
KESANTUNAN BERTUTUR MAHASISWA DENGAN DOSEN JEPANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI DALAM KELAS Rina Supriatnaningsih, Ruslono, Edi Astini, Tatang Hariri	84
PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES MENGENAI PROFESI GURU TERHADAP MINAT MENJADI GURU Dyah Prasetiani, Silvia Nurhayati, Nurlita Septia Ningrum	96
PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIA CARD SORT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA JEPANG Faridzotun Nikmah, Yuyun Rosliyah, Ai Sumirah Setiawati	106

KESALAHAN PENGGUNAAN ASPEK DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG (SAKUBUN) -STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGGKATAN 2014- Febi Ariani Saragih, Anis Suroidah	116
KOMUNIKASI YANG BERADAB DALAM KAJIAN EUFEMISME MASYARAKAT TUTUR JEPANG Hartati	122
HEDGES ~ TO OMOIMASU PADA WAWANCARA INTERAKTIF DI UNIVERSITAS KITA KYUUSHUU JEPANG Irma Winingsih	128
DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI JURUSAN BAHASA DAN SASTRA UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG Ismatul Khasanah	134
EVALUASI PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA Lasti Nur Satiani	138
EFEKTIVITAS APLIKASI ANDROID “KATAKANA MEMORY HINT” DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HURUF KATAKANA DI KELAS MINOR BAHASA JEPANG Linna Meilia Rasiban, Neneng Sutjiati, Ahmad Dahidi	144
PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JEPANG MELALUI TEKNIK AKROSTIK PADA MAHASISWA TINGKAT I PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Mhd.Pujiono	150
PENERAPAN ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN CHOUKAI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NIHONJIJO Noviyanti Aneros, Melia Dewi Judiasri, Herniwati	156
DAMPAK PERUBAHAN KURIKULUM PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG TERHADAP PRESTASI MAHASISWA SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA TAHUN 2007- 2017 Retno Dewi Ambarastuti	163
UNGKAPAN AKHIR KALIMAT –TE SHIMAU Rukmono Danang Nugroho	170
TERJEMAHAN NAMA ASING DARI BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA PADA CERPEN LARILAH, MELOS! Santi Andayani	175

DESKRIPSI RANAH PRIVASI DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT PEKERJA (SHAKAIJIN) PENUTUR BAHASA JEPANG DAN PENUTUR BAHASA INDONESIA Sonda Sanjaya, Muhamad Kusnendar	180
ALIENASI TOKOH C DALAM NOVEL HAKO OTOKO KARYA ABE KOBO Tia Ristiawati, Yuniarsih	187
MUATAN BUDI PEKERTI DALAM DONGENG BERJUDUL “TENGUNO KAKUREMINO” Tri Mulyani Wahyuningsih	194
BELIEF PEMBELAJAR BAHASA JEPANG TERHADAP STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DALAM PERKULIAHAN CHUJOKYU DOKKAI STUDI KASUS MAHASISWA TINGKAT III PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017 Wistri Meisa, Thamita Islami Indraswari	200
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PERIODE 1992-2013) Wiwik Retno Handayani	208
PENERAPAN PROJECT WORK DALAM PEMBELAJARAN KAIWA STUDI DESKRPTIF TERHADAP MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARATA TINGKAT III TAHUN AJARAN 2016/2017 Wulandari	215

MUATAN BUDI PEKERTI DALAM DONGENG BERJUDUL “TENGUNO KAKUREMINO”

Tri Mulyani Wahyuningsih
Program Studi Sastra Jepang
Universitas Dian Nuswantoro Semarang
tri.mulyani@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Setiap karya sastra mengandung ajaran budi pekerti yang merupakan amanat cerita. Salah satu karya sastra yang terdapat muatan nilai budi pekerti adalah dongeng yang berjudul “Tenguno Kakuremino”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah muatan budi pekerti yang seperti apa yang terkandung dalam dongeng “Tenguno Kakuremino”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan muatan budi pekerti yang ada di dalam dongeng. Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan muatan budi pekerti yang terdapat dalam dongeng. Dari hasil Penelitian diperoleh hasil bahwa muatan budi pekerti dapat dilihat dari perbuatan buruk yang dilakukan oleh tokoh Hikoichi yaitu berbohong, menyalahgunakan pakaian ajaib milik tengu untuk mencuri, menakuti pengunjung kedai sake, dan tidak mau bertobat atas kesalahan yang dilakukannya. Kesimpulannya perbuatan buruk pada akhirnya akan mendapatkan hukuman yang setimpal.

Keyword: Muatan nilai, Budi pekerti, Tindakan Tokoh

A. Pendahuluan

Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarangnya tidak bebas nilai, ada amanat atau pesan yang ingin disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Karya sastra dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan atau mengajarkan nilai pesan moral atau budi pekerti kepada pembaca. Ajaran budi pekerti yang terdapat di dalam karya sastra bisa jadi disampaikan melalui tindak kebaikan maupun sebaliknya dengan tindak kejahatan dari para tokoh. Dari tindakan para tokoh yang terdapat di dalam karya sastra ini pembaca dapat belajar mencari hikmah, dan untuk selanjutnya dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu karya sastra yang sarat dengan muatan ajaran budi pekerti adalah dongeng berjudul “Tenguno Kakuremino”. Dongeng ini menceritakan tentang seorang tokoh bernama Hikoichi yang memiliki kecerdikan sejak kecil. Hikoichi ini sangat menyukai minuman sake. Ia mencari cara agar dapat minum sake secara gratis. Hikoichi memiliki ide untuk memperdaya tokoh Tengu yang memiliki mantel ajaib yang dapat menyembunyikan raga dari penglihatan orang lain. Akhirnya Hikoichi berhasil memperdaya Tengu, hingga mantel ajaibnya bisa berpindah tangan kepada Hikoichi. Dengan mantel ini Hikoichi dapat menghilang dan dapat melakukan tindakan apapun tanpa diketahui oleh orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana gambaran ajaran budi pekerti yang terdapat dalam dongeng berjudul “Tenguno kakuremino”. Tujuan dari penelitian ini untuk mencari ajaran budi pekerti dalam dongeng, melalui tindakan tokoh dan penokohnya. Penelitian sejenis yang pernah peneliti lakukan sebelumnya berjudul tentang “Harmoni Kehidupan antara Manusia dengan Alam Sekitar dalam Dongeng

Urikohime”. Penelitian ini menceritakan hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan Sang Pencipta (Wahyuningsih,2016: 223).

Pengertian Budi Pekerti menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): tingkah laku; perangai; akhlak (<http://kbbi.kata.web.id/budi-pekerti/>). Ajaran budi pekerti atau moral dalam karya sastra sering disebut sebagai amanat. Amanat yang terdapat dalam karya sastra disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Dikatakan implisit jika ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pengarang menyampaikan di tengah atau di akhir cerita mengenai peringatan, anjuran, larangan, seruan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan gagasan dasar cerita yang mendasarinya (Sudjiman, 1988:57-58)

Agar mempermudah pembaca dalam menemukan ajaran budi pekerti atau moral melalui tindakan para tokoh dalam sebuah cerita maka perlu dipahami tentang unsur instrinsik tentang tokoh (karakter) dan penokohan (karakteristik). Tokoh menurut Abrams dalam Nurgiyantoro adalah orang yang menjadi pelaku fiksi atau drama. Tokoh hidup dalam dunia fiksi maka tokoh harus bertindak sesuai tuntutan cerita sesuai perwatakan yang disandangnya. Ia harus hidup sewajarnya memiliki perasaan dan pikiran (Nurgiyantoro: 2013:247, 249).

Sedangkan menurut Sudjiman tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dapat berwujud manusia, binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988: 16). Karena para tokoh ini merupakan individu rekaan, maka hanya pengarang yang mengenal mereka secara utuh, oleh karena itu pengarang perlu menjelaskan tokoh rekaan ini kepada pembaca dengan cara menggambarkan ciri-ciri lahir, sifat, dan sikap batinnya. Dengan cara ini pembaca akan mengenali watak tokoh. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh inilah yang disebut penokohan (Sudjiman, 1998:23).

Pengertian penokohan lebih luas daripada tokoh sebab penokohan mencakup tentang tokoh cerita dan bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatan dan penggambarannya dalam sebuah cerita, sehingga pembaca mendapat gambaran secara jelas (Nurgiyantoro, 2013: 248).

B. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menafsirkan data disajikan dalam bentuk deskripsi yang memberikan perhatian pada makna dan pesan. Dalam penelitian kualitatif pada ilmu sastra yang menjadi datanya adalah karya sastra, naskah dan data penelitiannya. (Ratna, 2004: 47). Data penelitian kualitatif berupa kata-kata, kalimat atau gambar. Penelitian Kualitatif tidak memotong halaman cerita dan data lainnya dengan simbol angka. Peneliti berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa mendekati aslinya.(Sutopo, 2002:35).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tokoh dan Penokohan

Hanya ada 2 tokoh dalam dongeng berjudul Tengu no Kakuremino ini yaitu tokoh bernama Hikoichi dan Tengu.

1. Tokoh Hikoichi

a. Anak yang sangat cerdas

むかしむかし、彦一と言う、とてもかしこいこどもがいました。
小さい頃から頭が良くて、ずいぶんととんちがきくのですが... (富娘童話集, 1-2行目)

Pada jaman dahulu hiduplah seorang anak yang sangat cerdas bernama Hikoichi. Sejak kanak-kanak ia terkenal sebagai anak yang cerdas dan banyak akal.

Hikoichi dikenal sebagai anak yang cerdas, pintar dan banyak akal. Idenya membawa teropong bambu ke sebuah bukit merupakan salah satu bukti kecerdikannya. Dari kecerdikannya ini ia berhasil memperoleh hal yang ia inginkan. Walaupun kecerdikannya ini akhirnya ia gunakan untuk tujuan yang kurang baik.

b. Penggila sake

....たいへんな おさけずきです。(富娘童話集, 2行目)

... Sangat menggilai sake

Tokoh Hikoichi sangat menyukai Sake. karena kesukaanya terhadap sake ini, ia berpikir keras untuk mendapatkannya.

2. Tokoh Tengu

a. Pemilik mantel ajaib

考えているうちに、ふと、天狗の隠れみののことを思い出しました。(富娘童話集, 5-6行目)

Saat Hikoichi berpikir, ia ingat mantel ajaibnya Tengu.

Pada saat Hikoichi sangat menginginkan sake ia teringat dengan mantel ajaib yang dimiliki oleh Tengu. Mantel ajaib ini saat dikenakan oleh seseorang maka orang tersebut tidak akan terlihat oleh siapapun secara fisik.

b. Bodoh, mudah diperdaya.

「なに、きょうのみやこのひめだと？ ひこいち、ちょっとでよいから、わしにものぞかせてくれんか」

テングは、ひこいちのそばにきたようすです...

「だいじょうぶ、にげたりはせん。だけど、そんなにしんぱいなら、そのあいだ、わしのかくれみのをあずけよう」(富娘童話集, 19-25行目)

“Apa.. sekarang terlihat putri kota? Hikoichi, saya boleh ikut mengintip sebentar?” Sepertinya Tengu datang dan berada di sekitar Hikoichi. . .

“Oke, aku tidak akan melarikan diri. Tapi jika kau terlalu khawatir aku akan memberikan mantel ajaib ini padamu “

Percakapan ini terjadi saat Hikoichi berpura-pura dapat melihat pemandangan yang bagus, dan dapat melihat putri yang ada di kota dengan menggunakan teropong yang dibawanya. Sebenarnya yang dimaksud teropong ini hanyalah sepotong bambu yang digunakan untuk meniup api di tungku. Dari data tersebut terlihat sifat Tengu yang bodoh, mudah diperdaya oleh Hikoichi. Harusnya ia dapat membedakan antara teropong sungguhan dengan teropong bambu.

Muatan Budi Pekerti dalam Dongeng.

Muatan budi pekerti yang ada di dalam dongeng ini dilihat dari tindak tutur para tokoh yang terdapat di dalamnya. Tindakan tokoh tidak selalu ditampilkan dalam perbuatan baik, tetapi bisa jadi sebaliknya. Dari tindakan tokoh yang buruk juga dapat dilihat sebagai muatan nilai moral. Pembaca dapat memilah nilai yang baik untuk dicontoh dan nilai yang buruk untuk ditinggalkan.

Berikut tindakan buruk tokoh Tengu yang ada di dalam dongeng “Tenguno kakuremino”

1. Hikoichi berbohong kepada Tengu

「やあ、こいつはええながめだ。おおさかやきょうとが、てにとるよう
にみえる。みえるぞ」

そういいながら、ひふきだけを、ぼうえんきょうのよりにのぞいている
と、マツのきのそばからこえがしました。

「彦一」、彦一。のぞいているのは、竈の下の日をただのひふくだけじゃろうが
声がしますが、目には見えません。天狗は近くにいるようです。

「これは、ひふきだけににた、せんりきょうじゃ。おお、きょうの

みやこの うつくしい ひめが やってきなさったぞ。 うしに くるまに
のっておるわ」(富娘童話集, 9-18行目)

“waa.. pemandangan yang bagus. Osaka dan Kyoto terlihat seperti dalam genggaman. Kelihatan lho”. Sambil berkata seperti itu Hikoichi seolah-olah seperti meneropong dengan menggunakan sepotong bambu (semprong). Dari arah pohon cemara terdengar suara.

“Hikoichi, Hikoichi. Bukankah yang sedang kamu pakai meneropong itu adalah bambu yang biasa dipakai untuk meniup api di tungku” . terdengar suara, tapi tidak terlihat fisiknya. Seolah-olah Tengu berada di dekat Hikoichi.

“Ini memang mirip bambu tungku, tapi ini sebenarnya sebuah teropong. Waaah... terlihat putri kota Kyoto yang cantik datang naik pedati

Pernyataan ini diucapkan Hikoichi saat naik ke bukit sambil membawa sebuah bambu yang bentuknya seperti teropong. Teropong yang dibawanya sebenarnya hanyalah sepotong bambu biasa yang tentu saja tidak bisa berfungsi layaknya teropong yang dapat melihat pemandangan jarak jauh. Ia sengaja membohongi Tengu untuk maksud tertentu. Tengu sebenarnya pertamakali melihat benda yang dibawa oleh Hikoichi bukan teropong tetapi bambu untuk tungku api. Akan tetapi karena Hikoichi terus berusaha meyakinkannya akhirnya tengu percaya. Dalam hal ini sangat terlihat watak Tengu yang bodoh, tidak dapat membedakan teropong asli dengan sebuah bambu.

Dengan kebohongan yang meyakinkan akhirnya Tengu percaya dan bermaksud meminta teropong palsu tersebut dari Hikoichi. Namun ketika akan diminta oleh Tengu, Hikoichi membohongi Tengu lagi seolah olah teropong palsu tersebut barang yang sangat berharga baginya, Padahal trik ini dilakukan oleh Hikoichi untuk menunjukkan maksud tersembunyinya bahwa untuk mendapatkan barang ini harus diganti barang yang sepadan yaitu mantel ajaib milik Tengu seperti terdapat dalam kutipan di bawah ini.

「だめだめ。 この せんりきょうは、 うちの たからもの。 もって にげら
れては たいへんじゃ」(富娘童話集, 22-23行目)

Jangan-jangan. teropong ini adalah benda yang sangat berharga bagiku. Jika kau bawa lari aku akan sangat susah ”

2. Memperdaya Tengu

ひこいち は すばやく かくれみのを みにつけると、 さっさと にげだしまし
た。(富娘童話集, 28行目)

Dengan sigap Hikoichi mengenakan jubah ajaib tersebut, dan dengan segera ia melarikan diri.

Hikoichi akhirnya berhasil memperdaya Tengu . Ia berhasil menipu Tengu yang akhirnya berhasil menukarkan sebatang bambu yang ia bawa dengan mantel ajaib milik Tengu. Begitu Hikoichi menerima mantel ajaib dari Tengu, ia secepat mungkin melarikan diri. Hal ini dilakukan Hikoichi karena ia sangat menyadari bahwa tindakannya beresiko besar jika Tengu mengetahui bahwa teropong yang ia serahkan sebagai ganti dari mantel ajaib adalah teropong palsu. Teropong itu sesungguhnya hanyalah sebatang bambu yang berfungsi untuk meniup api di tungku.

3. Menyalahgunakan pakaian ajaib tengu untuk mencuri sake

Tokoh Hikoichi tidak puas hanya menipu Tengu. Setelah berhasil membawa lari mantel ajaib milik Tengu, Hikoichi segera menggunakan mantel ajaib tersebut untuk melakukan tindakan tidak terpuji. Ia pergi ke warung Izakaya dan mengambil sake dari para pengunjung tanpa diketahui oleh orang lain. Hal ini bisa terjadi karena dengan mengenakan mantel ajaib tersebut, maka tubuh Hikoichi tidak akan terlihat oleh siapapun. Hal ini dimanfaatkan oleh Hikoichi untuk mencuri sake dari para

pengunjung izakaya dan minum sepuasnya.

さて、かくれみのに みをつつんだ ひこいち、 さっそく いざかや(→おさけをだす りょうりや)に やってくると、 おきやくの よこに こしを かけ、 とっくりの まま、 グビグビと のみました。(富娘童話集, 33-35行目)

Kemudian, tanpa menunda-nunda lagi, Hikoichi yang sudah menyelimuti dirinya dengan mantel ajaib segera pergi ke Izakaya (→warung yang menyediakan sake dan makanan). Ia mengambil tempat duduk di sebelah tamu pengunjung, dan glek..glek...langsung meminum sake dari guci.

4. Menakuti pengunjung kedai sake

Badan Hikoichi yang secara kasat mata tidak terlihat oleh orang lain membuat para pengunjung warung sake Izakaya sangat ketakutan. Karena para pengunjung izakaya hanya melihat guci sake yang melayang di udara tanpa ada orang yang memegangnya.

それをみた おきやくは、 ビックリして めを しろくろさせます。

「とっ、 とっくりが、 ひとりでに うきあがったぞ！」

たらふくのんだ ひこいち、 ふらつくあしで、 いえに かえりました。(富娘童話集, 36-38行目)

Melihat hal tersebut, pengunjung izakaya terkejut dan terbelalak. “Gucc.....Guccinya kok mengambang sendiri!” Hikoichi yang telah puas minum sake segera pulang dengan kaki terhuyung-huyung.

Untuk kedua kalinya Hikoichi menakuti pengunjung izakaya. Kondisi Hikoichi yang hanya tampak pada bagian mata mengunjungi warung izakaya dan kembali mencuri sake dari para pengunjung. Tentu saja hal ini semakin menambah ketakutan para pengunjung.

ひこいち、 さっそく、 おきやくの そばに すわると、 とっくりの さけを よこどりしました。それをみた おきやくは、 「わっ」と、 ひめいを あげました。

「みっ、 みろ。 めっ、 めだまが、 わしの さけを のんでる！」 じつは かくれみのの はいは、 めだまに だけは ぬって なかったのです。(富娘童話集, 54-58行目)

Hikoichi segera duduk di sekitar tempat duduk pengunjung yang lain dan langsung merebut guci pengunjung lain. “Lih...lihat. Bollll...Bola mata itu meminum sake milikku!!” Sebenarnya hanya bagian mata Hikoichi yang terlihat karena tidak tertutupi abu ajaibnya.

5. Tidak Bertobat

Sebenarnya ketika mantel ajaib ini secara tidak sengaja dibakar oleh istrinya hingga menjadi abu, Hikoichi sempat marah kepada istrinya. Ia merasa kesenangannya untuk minum sake secara gratis di izakaya akan hilang, oleh sebab itu ketika mantel ajaibnya dibakar ia sangat panik dan marah. Saking paniknya ia memunguti abu mantel jerami tersebut, dan begitu abunya terkena tangannya seketika tangannya menjadi tembus pandang. Hal ini membuat keinginannya untuk mencuri sake kembali ia lakukan.

ひこいち、 ぶつくさ いいながら、 はいを かきあつめて みると、 はいの ついた てのゆびが、 みえなくなりました。

「ははん。 どうやら、 かくれみのの こうかは、 はいになっても あるらしい」

ためしに からだに ぬってみると、 はいを ぬった ところが とうめいになりました。

「よし、 これで だいじょうぶだ。 さっそく さけを のみにいこう」(富娘童話集, 47-52行目)

Hikoichi berkata sambil bersungut mengumpulkan abu dari mantel ajaib, begitu abunya terkena jari tangan, menjadi tidak terlihat. (Ahaa.. Rupanya mantel ajaib ini walaupun sudah menjadi abu tetap berharga” Hikoichi mencoba mengoleskan abu tersebut ke badannya. Bagian badan yang diolesi abu menjadi tembus pandang (tidak terlihat).

Ok..Sekarang sudah siap pergi ke izakaya

Perbuatan buruk yang dilakukan oleh tokoh Hikoichi akhirnya mendapatkan balasan yang setimpal. Para pengunjung kedai izakaya yang awalnya ketakutan berbalik menjadi berani. Salah satu pengunjung izakaya ada yang berani menyerang Hikoichi yang hanya kelihatan pada bagian mata dengan cara menyiramkan air ke arah Hikoichi. Akhirnya abu yang melekat di tubuh Hikoichi berjatuhan, dan terlihatlah tubuh hikoichi dalam keadaan telanjang. Pada awalnya pengunjung akan memukuli Hikochi, akan tetapi karena Hikochi sudah minta maaf akhirnya pengunjungpun mengampuninya.

「ばけものめ、これを くらえ！」おきやくは、そばにあった みずを ひこいちに かけました。

すると どうでしょう。からだに ぬった はいが みるみるおちて、はだかの ひこいちが すがたを あらわしました。

「あっ！ てめえは、ひこいちだな！ こいつめ、ぶんなぐってやる！」(富娘童話集, 59-64行目)

“Dasar hantu... rasakan ini!!!!” Pengunjung menyiramkan air yang ada didekatnya. Lalu apa yang terjadi.. Begitu abu yang menempel di badan mulai berjatuhan, tampak tubuh Hikoichi yang telanjang. “Aaa!!! Ternyata kamu Hikoichi!!! Kalau begitu mari kita pukuli saja!!!”

4.Kesimpulan dan Saran

Muatan budi pekerti yang terdapat dalam dongeng berjudul Tenguno Kakuremino dapat dilihat dari tindakan tokoh Hikoichi. Untuk melihat muatan yang terdapat di dalam dongeng tidak harus dari perbuatan baik tapi bisa juga dari perbuatan buruk tokoh. Tokoh Hikoichi melakukan berbagai perbuatan buruk yang merugikan orang lain. Perbuatan buruk yang telah dilakukan Hikoichi adalah sebagai berikut: berbohong, menyalahgunakan pakaian ajaib milik tengu untuk mencuri, menakuti pengunjung kedai sake, dan tidak mau bertobat atas kesalahan yang dilakukannya. Pada akhirnya tindakan buruk Hikoichi mendapatkan balasan yang setimpal dengan cara dipermalukan di depan umum dan hampir saja dipukuli.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan meneliti tentang persamaan muatan nilai pesan moral dalam dongeng Indonesia dengan Jepang. Selain itu juga dapat diteliti dari kemiripan tokoh dan jalan ceritanya.

Daftar Pustaka

Nurgiyantoro,Burhan. 2013.Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Ratna, Nyoman Kutha, 2010. Teori, Metode, dan Teknik Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sutopo.2002. Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian, Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya

Wahyuningsih,Tri Mulyani, 2016. Harmoni Kehidupan antara Manusia dengan Alam Sekitar dalam Dongeng Jepang Berjudul Urikohime” dalam Prosiding Sastra, Kekuasaan, dan Penyelamatan Lingkungan.Wiyatmi dkk. Yogyakarta: HISKI.

富娘童話集,テングのかくれみの http://hukumusume.com/_douwa/0_6/jap_pc/06/10.htm (diunduh tanggal 11 September 2017, pk. 09.15 WIB)

<http://kbbi.kata.web.id/budi-pekerti/> (diunduh tanggal 25 September 2017, pk 23.00WIB)

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック



ISBN: 978-602-6776-51-8

